

PENGUATAN SIKAP TOLERANSI DAN PERDAMAIAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MELALUI SOSIALISASI PADA PAGUYUBAN ISTRI PEDULI (PIP)

Hasna Putri Hanifah¹, Wulida Itsnaini², Mutmainah³, Dewi Asih Nusantara⁴

¹⁻⁴Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

haputhasna0606@gmail.com¹, wulidaitsnainii@gmail.com²,
mutmainah03604@gmail.com³, asihnusantaridewi@gmail.com⁴

ABSTRACT

Indonesia's pluralistic society requires the reinforcement of tolerance and peace values, particularly at the community level. The Paguyuban Istri Peduli (PIP), a social organization in Mekarjaya Village, Gantar District, Indramayu Regency, whose members come from diverse backgrounds, faces challenges in internalizing these values. This community service activity aimed to enhance PIP members' understanding of tolerance, peace, and religious moderation, as well as to strengthen the role of wives in social life. The method employed was participatory socialization through material presentation, interactive discussions, and collective reflection. The activity was conducted on February 20, 2026, and was attended by 25 participants. The results showed active participant engagement in discussing everyday issues such as neighborly conflicts, differing perspectives within families, parent-child communication, and interfaith workplace ethics. Participants demonstrated an increased understanding of active tolerance, effective communication, and awareness of the strategic role of wives as agents of peace within their families and communities. This activity successfully encouraged critical reflection and a shift in perspective regarding how to address differences. It is concluded that participatory socialization is effective in strengthening tolerance and peace values and in affirming the role of wives in building sustainable social harmony.

Keyword: *tolerance, peace, religious moderation, role of wives, participatory socialization*

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia yang majemuk membutuhkan penguatan sikap toleransi dan perdamaian, terutama di tingkat komunitas. Paguyuban Istri Peduli (PIP) di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, sebagai wadah sosial dengan latar belakang anggota yang beragam, menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman anggota PIP tentang toleransi, perdamaian, dan moderasi beragama, serta menguatkan peran istri dalam kehidupan sosial. Metode yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, dan refleksi bersama. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Februari 2026 dan

diikuti oleh 25 peserta. Hasilnya menunjukkan partisipasi aktif peserta dalam mendiskusikan isu-isu keseharian seperti konflik bertetangga, perbedaan pandangan dalam keluarga, komunikasi orangtua-anak, dan etika kerja lintas agama. Peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang toleransi aktif, komunikasi efektif, serta kesadaran akan peran strategis istri sebagai agen perdamaian di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini berhasil mendorong refleksi kritis dan perubahan cara pandang dalam menyikapi perbedaan. Disimpulkan bahwa sosialisasi partisipatif efektif dalam memperkuat nilai toleransi dan perdamaian, serta mempertegas peran istri dalam membangun keharmonisan sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: toleransi, perdamaian, moderasi beragama, peran istri, sosialisasi partisipatif

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan salah satu masyarakat dengan tingkat kemajemukan tertinggi di dunia. Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat keberadaan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan enam agama resmi yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Keberagaman ini merupakan realitas sosial yang tidak terelakkan dan menjadi karakteristik utama bangsa Indonesia. Apabila dikelola dengan baik, kemajemukan dapat menjadi kekuatan sosial yang luar biasa dalam membangun peradaban yang harmonis. Namun sebaliknya, tanpa pemahaman dan sikap yang tepat, perbedaan identitas berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial, konflik horizontal, serta menguatnya prasangka antarkelompok. Oleh

karena itu, penguatan nilai-nilai toleransi dan perdamaian menjadi sebuah keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

Dalam kajian sosiologi, masyarakat dipahami sebagai kesatuan hidup individu yang terikat oleh sistem nilai, norma, serta pola interaksi sosial. Soekanto (2012) menegaskan bahwa interaksi sosial yang positif merupakan fondasi terciptanya keteraturan sosial, dan hal ini hanya dapat tercapai apabila setiap anggota masyarakat memiliki sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Toleransi dalam konteks ini tidak semata-mata diartikan sebagai sikap pasif dalam menerima perbedaan, melainkan sebagai upaya aktif untuk membangun relasi sosial yang setara dan damai. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama

yang digagas oleh Kementerian Agama RI (2022), yaitu cara pandang dan sikap seimbang, adil, serta tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama demi menjaga keharmonisan sosial.

Dalam konteks kehidupan keluarga dan masyarakat, Perempuan khususnya istri memiliki posisi yang sangat strategis sebagai agen perubahan sosial. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2020) menyoroti peran vital perempuan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial, termasuk sikap keberagamaan yang moderat, di lingkungan keluarganya. Peran ini kemudian dapat diperluas ke ranah publik melalui partisipasi aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan. Istri tidak hanya berperan dalam urusan domestik, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan saling menghormati di tengah masyarakat.

Salah satu wadah yang merepresentasikan potensi tersebut adalah Paguyuban Istri Peduli (PIP), sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang berada di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu. Organisasi ini

menjadi tempat berkumpulnya para istri dengan latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan yang beragam. Keberagaman internal ini menjadikan PIP sebagai mitra yang relevan dalam upaya penguatan nilai toleransi dan perdamaian.

Namun, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan pengurus PIP, ditemukan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kondisi riil di lapangan. Pengurus menyampaikan bahwa selama ini anggota PIP belum pernah mendapatkan penguatan pemahaman secara terstruktur mengenai bagaimana peran istri dapat dioptimalkan untuk menyikapi perbedaan sosial dan keagamaan di lingkungan sekitar. Interaksi antaranggota yang beragam latar belakang berjalan secara alami, tetapi belum didukung dengan pemahaman konseptual yang memadai tentang nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan moderasi beragama. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berupa kegiatan edukatif yang dapat membekali para anggota dengan pemahaman yang aplikatif.

Bertolak dari urgensi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk memberikan penguatan pemahaman mengenai toleransi dan perdamaian yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan ini menasar anggota Paguyuban Istri Peduli (PIP) sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Pendekatan yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif dengan materi yang ringan, komunikatif, dan aplikatif, sesuai dengan karakteristik sasaran. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah: 1) Meningkatkan pemahaman anggota PIP tentang pentingnya nilai toleransi, perdamaian, dan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat; dan 2) Menguatkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta peran strategis istri dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Artikel ini ditulis untuk memaparkan secara sistematis proses, hasil, dan dampak dari kegiatan sosialisasi tersebut, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kerukunan hidup bermasyarakat yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan pengorganisasian komunitas, di mana Paguyuban Istri Peduli (PIP) tidak hanya ditempatkan sebagai objek sasaran, tetapi sebagai subjek yang dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses kegiatan. Subjek pengabdian adalah anggota Paguyuban Istri Peduli (PIP) yang berdomisili di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 25 orang, terdiri dari anggota aktif, pengurus, dan pembina organisasi. Pemilihan subjek didasarkan pada peran strategis PIP sebagai wadah sosial kemasyarakatan yang merepresentasikan keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan di wilayah tersebut.

Proses perencanaan kegiatan diawali dengan pendekatan dan koordinasi bersama pengurus PIP untuk membangun kesepahaman mengenai tujuan, kebutuhan, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Tim pelaksana melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan pengurus guna

mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan riil mitra terkait pemahaman tentang toleransi dan perdamaian. Dari hasil diskusi tersebut, disepakati bahwa bentuk kegiatan yang paling sesuai adalah sosialisasi partisipatif dengan materi yang ringan, komunikatif, dan relevan dengan keseharian peserta. Keterlibatan subjek dampingan dalam perencanaan ini menjadi penting agar kegiatan benar-benar menjawab kebutuhan komunitas, bukan sekadar program yang dipaksakan dari luar.

Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendidikan masyarakat (*community education*) melalui metode sosialisasi interaktif. Materi disusun secara sederhana dengan menekankan pada peran istri dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta pentingnya sikap toleran dan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Media presentasi (*PowerPoint*) digunakan untuk memudahkan penyampaian, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab yang memungkinkan peserta berbagi pengalaman dan pemahaman mereka. Pendekatan ini dipilih agar terjadi proses refleksi bersama yang dapat menguatkan internalisasi nilai-

nilai yang disampaikan. Tahapan kegiatan pengabdian ini terdiri atas tiga fase utama, sebagaimana digambarkan dalam diagram alur berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan PKM

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada Minggu, tanggal 22 Februari 2026 di Paguyuban Istri Peduli (PIP), Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu. Kegiatan dihadiri oleh 25 orang anggota PIP yang merupakan ibu-ibu rumah tangga dengan latar belakang sosial dan pemahaman keagamaan yang beragam. Proses pendampingan dilakukan melalui metode sosialisasi partisipatif yang terdiri dari tiga sesi utama: pemaparan materi, diskusi interaktif, dan refleksi bersama.

Sesi pemaparan materi disampaikan oleh seluruh anggota

pelaksana PKM yang diawali oleh ketua tim dan disusul dengan anggota lainnya. Materi yang diangkat meliputi tiga tema pokok, yaitu: (1) Konsep toleransi dalam perspektif keagamaan dan sosial; (2) Pentingnya menjaga perdamaian di tengah keberagaman; dan (3) Peran strategis istri sebagai agen penanaman nilai moderasi beragama dalam keluarga dan masyarakat. Materi dikemas dengan bahasa yang ringan dan disertai contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami oleh peserta.

Memasuki sesi diskusi dan tanya jawab, antusiasme peserta mulai terlihat. Para peserta tidak hanya bertanya, tetapi juga aktif berbagi pengalaman pribadi terkait dinamika sosial yang mereka hadapi. Beberapa isu menarik yang mengemuka dalam diskusi antara lain:

1. Konflik bertetangga: Beberapa peserta menceritakan pengalaman mereka dalam menghadapi tetangga yang suka menimbulkan kebisingan. Diskusi mengarah pada pentingnya komunikasi yang santun dan pendekatan persuasif sebagai solusi, bukan konfrontasi. Peserta diajak untuk memahami bahwa

konflik kecil dapat diselesaikan dengan empati dan kebijaksanaan tanpa harus merusak hubungan sosial.

2. Perbedaan pandangan dalam keluarga: Sebagian peserta mengungkapkan kebingungannya ketika menghadapi perbedaan cara pandang antar anggota keluarga, terutama terkait praktik ibadah dan pola asuh anak. Dalam diskusi ini, ditekankan pentingnya keteladanan dan dialog internal keluarga sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini.
3. Komunikasi orang tua dan anak remaja: Para ibu menyampaikan tantangan dalam berkomunikasi dengan anak yang mulai beranjak dewasa, terutama dalam menyikapi pergaulan dan pengaruh media sosial. Nilai toleransi dan empati menjadi kunci yang ditekankan dalam diskusi ini, di mana orang tua perlu menjadi pendengar yang baik sebelum memberikan arahan.
4. Etika sosial di lingkungan kerja: Meskipun sebagian besar peserta adalah ibu rumah tangga, ada

beberapa yang bekerja di sektor informal dengan rekan kerja berbeda agama. Mereka berbagi pengalaman tentang bagaimana menjaga hubungan baik tanpa mengorbankan prinsip keyakinan masing-masing. Diskusi menghasilkan pemahaman bahwa bekerja sama dengan orang berbeda agama justru memperkaya wawasan dan memperkuat kerukunan.

Tim PkM memberikan tanggapan dengan merujuk pada nilai-nilai moderasi beragama, yaitu sikap seimbang (*tawazun*), adil (*i'tidal*), dan toleran (*tasamuh*). Peserta diajak untuk melihat bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang harus dikelola dengan kebijaksanaan, bukan dihindari atau justru dipertentangkan. Pendekatan persuasif dan komunikasi yang santun menjadi benang merah dalam setiap respons yang diberikan.

Dari proses diskusi dan refleksi, terlihat adanya pergeseran pemahaman pada diri peserta. Jika di awal kegiatan beberapa peserta masih cenderung pasif dan ragu dalam menyampaikan pendapat, memasuki sesi akhir mereka mulai berani mengemukakan pandangan dan solusi atas permasalahan yang

dialami temannya. Hal ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi partisipatif efektif dalam membangun rasa percaya diri dan keberanian untuk berdialog.

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah munculnya kesadaran baru di kalangan peserta tentang pentingnya peran istri dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Diskusi yang berlangsung memperlihatkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya komunikasi yang santun, pendekatan persuasif, serta sikap empati dalam menyikapi perbedaan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Peserta juga menyadari bahwa penyelesaian konflik kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti perbedaan pendapat atau kebiasaan bertetangga, memerlukan kesabaran dan kebijaksanaan.

Refleksi yang muncul selama diskusi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Hal ini terlihat dari berbagai pertanyaan dan cerita yang disampaikan peserta terkait dinamika sosial yang mereka hadapi, seperti konflik bertetangga, perbedaan

pandangan dalam keluarga, komunikasi dengan anak remaja, serta etika sosial di lingkungan kerja yang berbeda keyakinan.

Diskusi

Kegiatan pengabdian yang dilakukan bersama Paguyuban Istri Peduli (PIP) di Desa Mekarjaya tidak hanya menyampaikan materi tentang toleransi dan perdamaian, tetapi juga membuka ruang dialog yang memungkinkan peserta merefleksikan pengalaman mereka sehari-hari. Dari proses diskusi yang berlangsung, terlihat bahwa persoalan toleransi tidak selalu hadir dalam wujud konflik antaragama yang besar, melainkan juga dalam bentuk-bentuk kecil yang keseharian, seperti ketegangan dengan tetangga akibat kebisingan, perbedaan pandangan dalam keluarga, hingga cara berkomunikasi dengan anak remaja. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi adalah persoalan yang dekat dan nyata dalam kehidupan masyarakat, bukan sekadar wacana abstrak.

Dalam kerangka teori interaksi sosial yang dikemukakan Soekanto (2017), keteraturan sosial hanya dapat tercipta apabila setiap individu mampu menjalin interaksi yang saling menghargai. Apa yang dialami

peserta, misalnya dalam menghadapi tetangga yang berbeda kebiasaan, sejatinya adalah ujian terhadap kemampuan mereka dalam mengelola interaksi tersebut. Ketika peserta kemudian menyadari bahwa pendekatan persuasif lebih efektif ketimbang konfrontasi, di situlah terlihat adanya pergeseran dari sikap reaktif menuju sikap toleran yang lebih sadar. Soekanto menyebutnya sebagai toleransi aktif, di mana seseorang tidak sekadar menerima perbedaan, tetapi secara aktif mencari cara agar perbedaan itu tidak melahirkan konflik.

Peran istri dalam proses ini menjadi sangat strategis. Selama ini, mungkin ada anggapan bahwa urusan toleransi adalah domain publik yang hanya menjadi tanggung jawab tokoh masyarakat atau aparat. Namun dari diskusi yang berkembang, para peserta mulai memahami bahwa justru dari lingkungan keluargalah nilai-nilai toleransi pertama kali ditanamkan. Ketika seorang ibu mampu mengajarkan anaknya untuk menghormati perbedaan, atau ketika ia mampu menjadi penengah dalam perbedaan pandangan antara anggota keluarga, di situlah ia tengah menjalankan peran sebagai agen

perdamaian. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2020) telah lama menyoroti peran strategis perempuan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial di keluarga, dan temuan di lapangan ini menguatkan pandangan tersebut.

Tidak kalah penting adalah persoalan komunikasi. Hampir setiap cerita yang dibagikan peserta bermuara pada masalah bagaimana menyampaikan sesuatu dengan cara yang tepat. Ada yang mengaku spontan marah ketika terganggu tetangganya, ada pula yang bingung menghadapi anak yang mulai tertutup. Dalam konteks ini, pemahaman tentang komunikasi efektif menjadi kunci. Effendy (2008) menegaskan bahwa komunikasi sosial yang efektif berperan dalam mencegah kesalahpahaman. Ketika peserta kemudian mulai mempertimbangkan pentingnya memilih waktu yang tepat, menggunakan bahasa yang santun, atau mendengarkan lebih dulu sebelum berbicara, di situ sebenarnya mereka sedang mengasah kemampuan komunikasi yang selama ini mungkin terabaikan.

Sementara itu, persoalan etika dalam bekerja dengan rekan yang

berbeda agama menjadi topik yang menarik karena menyentuh langsung persoalan moderasi beragama. Kementerian Agama RI (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap seimbang, tidak berlebihan, dan tetap menjaga prinsip tanpa merusak hubungan sosial. Beberapa peserta yang bekerja di sektor informal mengaku sempat ragu bagaimana bersikap agar tidak dianggap terlalu eksklusif, tetapi juga tidak kehilangan identitas. Dari diskusi, mereka mulai memahami bahwa bekerja sama dengan orang berbeda agama bukan berarti mencampuradukkan keyakinan, melainkan menjalin kerja sama dengan tetap menghormati perbedaan. Pemahaman ini penting karena menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam praktik sosial sehari-hari, bukan hanya wacana di level kebijakan.

Keberhasilan kegiatan ini, setidaknya dapat dilihat dari dua hal. Pertama, tingginya partisipasi peserta dalam diskusi menunjukkan bahwa metode sosialisasi partisipatif lebih efektif dalam membangun pemahaman dibandingkan ceramah satu arah. Kedua, munculnya refleksi kritis di kalangan peserta, di mana

mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Ini sejalan dengan pandangan Effendy (2008) bahwa komunikasi dua arah membuka ruang bagi proses dialogis yang lebih bermakna.

Tentu kegiatan ini memiliki keterbatasan. Waktu yang singkat membuat tidak semua cerita dan pertanyaan dapat diakomodasi. Selain itu, tidak adanya mekanisme evaluasi jangka panjang membuat kita sulit mengukur sejauh mana pemahaman ini benar-benar terinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk ke depannya, kegiatan serupa akan lebih baik jika dirancang dalam format pendampingan berkelanjutan, bukan sekadar sosialisasi sekali waktu. Sebab, membangun kesadaran tentang toleransi adalah proses panjang yang membutuhkan ruang dialog yang terus-menerus.

Namun demikian, setidaknya kegiatan ini telah menanamkan benih kesadaran bahwa toleransi dan perdamaian adalah tanggung jawab bersama, dan bahwa perempuan, khususnya istri, memiliki peran yang tidak kecil dalam mewujudkannya. Dari ruang keluarga, dari interaksi

dengan tetangga, dari cara mereka berkomunikasi, dari situlah perdamaian yang lebih besar dapat dimulai.

D. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul "Penguatan Sikap Toleransi dan Perdamaian dalam Kehidupan Sosial melalui Sosialisasi pada Paguyuban Istri Peduli (PIP)" telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan yang berlangsung di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu ini diikuti oleh 25 orang anggota PIP dan berjalan lancar dengan partisipasi aktif dari peserta.

Pemahaman peserta mengenai pentingnya toleransi, perdamaian, dan moderasi beragama mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab, di mana mereka tidak hanya bertanya tetapi juga berbagi pengalaman pribadi terkait dinamika sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Isu-isu yang mengemuka dalam diskusi, seperti konflik bertetangga, perbedaan pandangan dalam keluarga, komunikasi orangtua dengan anak

remaja, serta etika bekerja dengan rekan berbeda agama, menunjukkan bahwa peserta mampu mengaitkan materi sosialisasi dengan realitas kehidupan mereka.

Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran baru di kalangan peserta tentang peran strategis istri sebagai agen penanaman nilai toleransi dan perdamaian, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Peserta mulai memahami bahwa upaya membangun kerukunan tidak hanya menjadi tanggung jawab tokoh masyarakat atau pemerintah, tetapi dapat dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berkomunikasi yang santun, sikap empati terhadap tetangga, serta keteladanan dalam keluarga.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang toleransi dan perdamaian, tetapi juga mendorong terjadinya refleksi kritis dan perubahan cara pandang peserta dalam menyikapi perbedaan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, rukun, dan damai di

lingkungan Desa Mekarjaya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Effendy, O. U. (2008). Ilmu komunikasi: Teori dan praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Pembangunan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak*.
- Liliweri, A. (2018). Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya. Jakarta: Kencana.
- Rahardjo, M. (2017). Masyarakat Multikultural dan Toleransi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2017). Sosiologi: Suatu pengantar (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Widodo, S. (2020). Moderasi beragama sebagai strategi membangun toleransi dan harmoni sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 215–230.
- Zuhdi, M. H. (2018). Moderasi beragama dalam perspektif Islam. *Jurnal Akademika*, 13(1), 61–74.